



WUJUD DAN FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PARUNGKUDA KABUPATEN SUKABUMI

Siti Rifa Alawiyah¹, Tanti Agustiani², Hera Wahdah Humaira³.
^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
 Jawa Barat, Indonesia

Surel: sitirifa2801@gmail.com¹, agustianitanti@ummi.ac.id², hera297@ummi.ac.id³.

Abstrak	
<p>Kata Kunci: alih kode; campur kode.</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan penggunaan kode bahasa pada masyarakat pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi yang bersifat heterogen dan multibahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Data ini diperoleh dari percakapan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli maupun pedagang satu dengan pedagang lainnya di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yang data-datanya diperoleh, diklasifikasikan, dianalisis, dan selanjutnya diperoleh suatu gambaran umum tentang data-data yang diteliti dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik wawancara. Berdasarkan interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi diperoleh hasil penelitian berupa wujud alih kode, faktor penyebab alih kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode.</p>
Abstract	
<p>Keywords: Code switching; code mixing.</p>	<p><i>This research motivated by the existence of the usage language codes in the society of traders and buyers at Parungkuda Market, Sukabumi Regency which is heterogeneous and multilingual. The purpose of this study was to describe the shape and factors causing code switching and code mixing in the social interaction of traders and buyers at Parungkuda Market, Sukabumi Regency. This data obtained from conversation or social interaction between traders and buyers as well as traders with another trader at Parungkuda Market, Sukabumi Regency. The method that used in this research was using a qualitative descriptive method in which the data obtained, classified, analyzed, and then obtained an overview of the data studied by using the listening technique, recording technique, and interview technique. Based on the social interaction of traders and buyers at Parungkuda Market, Sukabumi Regency, the research results are (1) the shape of code switching, (2) the causes of code switching, (3) the shape of code mixing, and (4) the causes of code mixing.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>05 Juni 2021/ 24 Juni 2021/ 30 Juni 2021</p>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dengan sesama. Bahasa juga dikatakan sebagai media untuk digunakan bersosialisasi. Setiap bahasa yang digunakan oleh manusia tidak semuanya sama, yakni memiliki berbagai macam bahasa akan tetapi fungsi dan kegunaannya yaitu untuk melakukan sosialisasi. Pemakaian bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat bervariasi, dengan artian bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu bahasa saja, akan tetapi pasti memiliki bahasa kedua, dan bisa juga lebih.

Dalam ilmu bahasa terdapat istilah yang dinamakan linguistik. Dalam linguistik terdapat beberapa disiplin ilmu, di antaranya yaitu morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan pragmatik. Dari berbagai macam linguistik tersebut memiliki definisi, makna, dan kajian yang berbeda. Seperti halnya pada disiplin ilmu sosiolinguistik dengan disiplin ilmu lainnya terdapat perbedaan dengan kajian yang berbeda pula. Pada ilmu sosiolinguistik yang diketahui terdapat kajian mengenai kedwibahasaan atau bilingual (Wijana, 2010: 5) mengatakan bahwa penelitian tentang sosiolinguistik berusaha menjadikan hubungan antara variasi penggunaan bahasa dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat multibahasa atau kita sebut dwibahasa.

Kedwibahasaan sering terjadi pada orang-orang yang berkomunikasi dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pergaulannya. Dalam kedwibahasaan terdapat dua istilah, yaitu alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Pada peristiwa alih kode tidak hanya penggunaan antar bahasa saja akan tetapi juga dapat terjadi antar gaya atau ragam yang ada dalam satu bahasa. Sedangkan pada peristiwa campur kode yaitu berupa penggunaan dua bahasa pada penuturan yang biasanya tanpa ada unsur kesengajaan atau tanpa kesadaran penutur.

Appel (Aslinda & Syafyaha, 2014: 85) mengatakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi. Pendapat Suwito (Susanto & Sunarsih, 2020) alih kode terbagi menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi apabila alih bahasa, maksudnya terjadi apabila penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup Bahasa nasional atau antardialek dalam Bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya Bahasa yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan alih kode eksternal yaitu pengalihan bahasa dari bahasa nasional ke dalam bahasa asing.

Terjadinya alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, dikemukakan oleh Fishman (Aslinda & Syafyaha, 2014: 108) yaitu berkata “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan kepada siapa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik penyebab alih kode secara umum dapat disebutkan antara lain yaitu: (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) dan perubahan topik pembicaraan. Sedangkan pengertian campur kode (Wijana, 2010: 171) mengatakan bahwa campur kode yaitu situasi berbahasa apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya, unsur-unsur bahasa yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri lagi. Dari pernyataan tersebut Nababan (Aslinda & Syafyaha, 2014: 87) mengemukakan pendapatnya bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut pendapat Nababan (Dewantara, 2015: 32) campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, di antaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai), (2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya. (3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan. (3) Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu. (4) Ketidakmampuan untuk mencari pananan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa. (5) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peristiwa alih kode dan campur kode seringkali terjadi di berbagai situasi seperti yang terdapat berbagai suku, budaya, bahasa, dan etnis di dalamnya. Satu di



antara fenomena yang terjadi di Pasar Parungkuda misalnya, dalam skema wilayah terdapat banyak pedagang, pendatang atau perantau, seperti dari Jawa, Padang, Madura, sedangkan di Parungkuda merupakan suku sunda dengan bahasa yang digunakan sehari-harinya yaitu bahasa Sunda. Dalam hal tersebut mereka membawa ciri khas masing-masing wilayah tempat tinggal asalnya, baik bahasa, agama, budaya, sosial, etnis, dan suku.

Masyarakat (pedagang) yang merupakan pendatang, menggunakan dwibahasa disebabkan karena tidak bisa berbahasa Sunda seperti mayoritas penggunaan bahasa yang digunakan di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Jika dilihat dari objek masyarakat pedagang di pasar, tak terlepas dari pembicaraan atau komunikasi, hingga keadaan masyarakat yang sering kali membicarakan orang lain (ngerumpi). Di samping pedagang terdapat pembeli juga yang pasti kita temui berkomunikasi dengan pedagang yaitu topik pembicaraan mengenai interaksi jual beli.

Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat merupakan gambaran yang tepat untuk masyarakat multibahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase pedagang asal dan pedagang perantauan, jika dibandingkan dengan pasar lainnya di kabupaten Sukabumi, Pasar Parungkuda lah yang presentasinya lebih banyak orang pentauan. Maka dari itu, selain lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, hal tersebut juga menjadi alasan peneliti dalam penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: 1) penelitian yang dilakukan (Mustikawati, 2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat wujud alih kode yang difokuskan pada peralihan bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia dan terdapat wujud campur kode, yaitu campur kode penyisipan kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Pada penelitian tersebut juga terdapat faktor penyebab alih kode dan campur kode, di antaranya yaitu factor penutur, mitratutur, kehadiran penutur ke tiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan. 2) penelitian yang dilakukan (Srihartatik & Mulyani, 2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat alih kode dalam bentuk alih Bahasa dan alih kode dalam bentuk alih tingkat tutur. Terdapat juga bentuk campur kode, yaitu campur kode dalam bentuk sisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. 3) penelitian yang dilakukan (Susanto & Sunarsih, 2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat dua bentuk alih kode, yaitu alih kode antar Bahasa dan alih kode antar ragam. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu mitra tutur, pokok pembicaraan, serta maksud dan tujuan tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda” ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai langkah untuk pelaksanaan penelitian. Dan sebagai strategi penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan berbagai teori dan data sesuai fakta mengenai penggunaan alih kode dan campur kode di Pasar Parungkuda. Langkah utama pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data berdasarkan fakta untuk dicermati sehingga dapat menghasilkan data sesuai dengan harapan.

Selain desain penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian kualitatif etnografi. Pada penelitian ini peneliti meneliti kehidupan masyarakat secara ilmiah dengan tujuan untuk mempelajari dan menganalisis penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan (Creswell, 2012: 462) *ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culturesharing group's shared patterns of behaviors, beliefs, and language that develop over time.* Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti

pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Pada dasarnya bahwa fokus penelitian ini mengenai budaya yang mengerucut pada bidang bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi yang berupa percakapan antara pedagang dan pembeli maupun pedagang dengan pedagang lainnya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemudian dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan tabel analisis yang dihasilkan dari observasi dan wawancara. Tabel analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan data yang termasuk ke dalam wujud-wujud alih kode dan campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Tabel analisis tersebut dihasilkan pada penelitian observasi dengan menggunakan teknik rekam dan catat ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat wujud alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa sunda di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Selanjutnya, selain wujud alih kode dan campur kode, peneliti juga menemukan faktor penyebab terjadinya pengalihan kode dan pencampuran kode pada pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi.

Table 01. Data Penelitian Hasil Observasi

No	Wujud Campur Kode	Faktor Penyebab
1.	Alih kode dari bahasa indonesia ke bahasa sunda	- Faktor penutur - Faktor mitra tutur
2.	Alih kode dari bahasa sunda ke bahasa indonesia	
No	Wujud Campur Kode	Faktor Penyebab
1.	Campur kode kata tunggal bahasa indonesia	- Faktor mempermudah alur komunikasi - Faktor untuk tidak terikat kaidah bahasa yang kaku - Faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan - Faktor ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam suatu bahasa
2.	Campur kode kata tunggal bahasa sunda	
3.	Campur kode kata ulang bahasa indonesia	
4.	Campur kode kata ulang bahasa sunda	
5.	Campur kode frasa bahasa indonesia	
6.	Campur kode frasa bahasa sunda	

Berdasarkan hasil data penelitian observasi tersebut, bahwa terdapat wujud alih kode yang berupa alih kode intern antar bahasa, yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa sunda dan alih kode bahasa sunda ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode di antaranya yaitu, campur kode kata tunggal bahasa Indonesia, campur kode kata tunggal bahasa sunda, campur kode kata ulang bahasa Indonesia, campur kode kata ulang bahas sunda, campur kode frasa bahasa Indonesia, dan campur kode frasa bahasa sunda. Dan terdapat faktor penyebab alih kode dan campur kode, dalam faktor penyebab alih kode yaitu faktor penutur dan mitra tutur, sedangkan dalam daktor penyebab campur kode, yaitu faktor mempermudah alur komunikasi, faktor untuk tidak terikat kaidah bahasa yang kaku, faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan, dan faktor ketidakmampuan untuk mencari padanan kata dalam suatu bahasa. Berikut ini uraian dan pembahasannya.

Wujud Alih Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi

Wujud alih kode di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi ditemukan dalam dua kategori alih kode intern antar bahasa, yaitu (1) alih kode intern bahasa Indonesia-bahasa sunda, dan (2) alih kode intern bahasa sunda-bahasa Indonesia.

(1) Alih Kode Intern Bahasa Indonesia – Bahasa Sunda



Alih kode ini merupakan bentuk alih bahasa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa sunda dalam tindak tuturanya. Berikut ini wujud percakapan beserta pemaparannya.

- Pembeli 1 : ini ma buat daster-daster ya? Daster yang model sekarang setelan panjang gitu
Pembeli 2 : *ngan ngajaitna kudu sorangan, ngajait ngulikeun mah rugi.* (tapi ngejaitnya harus sendiri, ngejait pake jasa oranglain ma rugi)
Pedagang : *alus iyeu ge jang kebaya.* (bagus ini juga buat kebaya)
Pembeli 2 : *nu mana? Iyeu?.* (yang mana? Ini?)

Berdasarkan penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya wujud alih kode intern bahasa Indonesia ke dalam bahasa sunda yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli di los kain. Pada percakapan tersebut dilakukan oleh satu orang pedagang dan dua orang pembeli. Pada awal percakapan, pembeli bertanya pada pedagang tentang bahan yang dilihat, tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia “ini ma buat daster-daster ya? Daster yang model sekarang setelan panjang gitu?”, sedangkan pembeli 2 tersebut menggunakan bahasa sunda dalam tuturannya “*ngan ngajaitna kudu sorangan, ngajait ngulikeun mah rugi*” sehingga tuturan tersebut merupakan wujud peralihan bahas adari bahasa Indonesia ke dalam bahasa sunda, selanjutnya percakapan tersebut beralih ke dalam bahasa sunda.

Faktor penyebab terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa sunda yang terjadi dalam percakapan tersebut yaitu karena faktor mitra tutur. Awal percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya, akan tetapi mitra tutur menjawabnya beralih bahasa ke dalam bahasa sunda. Hal tersebut terjadi karena latar belakang pedagang dan pembeli 2 tersebut merupakan orang sunda asli sedangkan pembeli 1 merupakan orang Jawa.

(2) Alih Kode Intern Bahasa Sunda – Bahasa Indonesia

Alih kode ini merupakan bentuk alih bahasa yang awalnya menggunakan bahasa sunda menjadi bahasa Indonesia dalam tindak tuturanya. Berikut ini wujud percakapan beserta pemaparannya.

- Pedagang : *tos timana teh? Cacandakana meni seueur ning atos mudik sugan.* (dari mana teh? Bawaannya banyak banget, abis mudik kayanya)
Pembeli : dari solo the
Pedagang : mertua di Solo teh?
Pembeli : saya tinggal di Solo selama 7 bulan ke belakang
Pedagang : berapa jam dari solo ke sini?
Pembeli : saya dari solo dari jem 11 teh
Pedagang : jam 11 siang?
Pembeli : iya dari jem 11 siang baru sampe sekarang, berapa jem tuh saya terlalu pusing di perjalanan

Berdasarkan penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya wujud alih kode bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli di los bubur ayam. Percakapan tersebut tidak sedang melakukan interaksi jual-beli, melainkan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Pada percakapan tersebut pedagang membuka percakapan pada pembeli yang baru selesai makan, karena dilihatnya membawa tas dan bawa barang yang cukup banyak sehingga pedagang menanyakannya “*tos timana teh? Cacandakana meni seueur ning atos mudik sugan.*”, percakapan tersebut diawali dengan menggunakan bahasa sunda, lalu pembeli menjawabnya dengan alih kode bahasa Indonesia “dari Solo teh. Kemudian setelah alih kode yang dilakukan oleh pembeli tersebut, pedagang pun melanjutkan percakapannya dengan menggunakan bahasa Indonesia mengikuti lawan bicaranya.

Faktor penyebab beralihnya bahasa dalam percakapan tersebut yaitu karena faktor penutur. Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak mengetahui bahasa yang dikuasai oleh mitra tutur, sehingga penutur mengguankan bahasa sunda saat memulai interaksinya “*tos timana teh? Cacandakana meni seueur ning atos mudik sugan*” sedangkan mitra tutur tersebut menjawab dengan beralih bahasa menjadi bahasa Indonesia “dari solo teh” karena latar belakang penutur tersebut yang tinggal lama di solo sehingga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya.

Wujud Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi

Menurut (Soewito, 1983) campur kode dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, di antaranya yaitu sebagai berikut: (1) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud kata, (2) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud frasa, (3) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud baster, (4) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud perulangan kata, (5) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud ungkapan atau idiom, (6) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupawujud klausa

Berdasarkan unsur kebahasaan campur kode tersebut, dalam penelitian interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi, peneliti mendapatkan 6 jenis wujud campur kode, diantaranya yaitu (1) campur kode kata tunggal bahasa Indonesia; (2) campur kode kata tunggal bahasa sunda; (3) campur kode kata ulang bahasa Indonesia; (4) campur kode kata ulang bahasa sunda; (5) campur kode frasa bahasa Indonesia; (6) campur kode frasa bahasa sunda.

(1) Campur Kode Kata Tunggal Bahasa Indonesia

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode kata tunggal bahasa Indonesia di dalam tuturan bahasa sunda. Berikut ini wujud tindak tutur beserta pemaparannya.

- Pedagang : *iyeu bahan na alus halus*. (ini bahannya bagus halus)
Pembeli : *jang mukena?* (muat mukena?)
Pedagang : *bisa jang mukena alus pasti*. (bisa buat mukena bagus pastinya)
Pembeli : *coba ningali hela*. (coba lihat dulu)

Berdasarkan penggalan percakapan di atas merupakan wujud adanya campur kode kata tunggal bahasa Indonesia antara pedagang dan pembeli di los kain. Konteks dalam percakapan tersebut termasuk ke dalam interaksi jual beli. Pada percakapan tersebut pedagang dan pembeli menggunakan bahasa sunda dalam tuturannya dengan mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam tuturannya yaitu pada kata “halus dan bisa”. Dalam tuturan “*iyeu bahan na alus halus*”, pedagang tersebut menggunakan bahasa sunda akan tetapi mencampurkan kata bahasa Indonesia di dalamnya yaitu pada kata “halus”, dan dalam tuturan “*bisa jang mukena alus pasti*” terdapat kata “bisa” yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Secara gramatikal, kata “halus” termasuk ke dalam jenis adjektiva, sedangkan kata “bisa” termasuk ke dalam jenis keterangan.

Faktor penyebab pencampuran bahasa dalam percakapan tersebut yaitu terjadi karena faktor keterbiasaan sehingga untuk memudahkan alur komunikasi penutur. Penutur yang merupakan masyarakat multibahasa tidak terlepas dari bahasa-bahasa yang dikuasainya, seperti sering memasukan kata bahasa lain dalam tuturan bahasa yang sedang digunakan seperti tuturan pada percakapan di atas. Dalam percakapan tersebut penutur mencampurkan kata bahasa Indonesia di dalam bahasa sunda, kata “halus dan bisa” memang sering kali digunakan daripada kata dalam bahasa sundanya yaitu “lemes dan tiasa”, sehingga penutur terbiasa dengan kata-kata tersebut meskipun tuturannya menggunakan bahasa sunda.

(2) Campur Kode Kata Tunggal Bahasa Sunda

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode kata tunggal bahasa sunda di dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut ini wujud tindak tutur beserta pemaparannya.

Pedagang 1 : kesel *nya* di rumah *mah*. (kesel ya di rumah?)

Pembeli : Toni tutup *ning*? (Toni tutup ya?)

Pedagang 2 : pasti mau beli pot

Pembeli : engga...

Berdasarkan penggalan percakapan di atas merupakan wujud adanya campur kode kata tunggal bahasa sunda dalam percakapan antara pedagang satu, pedagang dua, dan pembeli. Percakapan tersebut diawali oleh pedagang satu yang bertanya pada pembeli “kesel *nya* di rumah *mah*?”, lalu disambung dengan pertanyaan pembeli yang menanyakan salah satu *took* yang tutup. Pada tuturan pedagang tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya, akan tetapi terdapat kata “*nya*” yang merupakan bahasa sunda dengan memiliki arti “*ya*” dalam Indonesia. Sedangkan kata “*mah* dan *ning*” merupakan kata yang mengenakan tuturan, yang disebabkan oleh keterbiasaan menggunakan bahasa sunda.

Faktor penyebab pencampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa sunda yang terjadi dalam percakapan tersebut yaitu karena tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan. Dalam percakapan tersebut penutur dan mitra tutur berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan mencampurkan kata bahasa sunda di dalamnya. Kata “*ya*, *mah*, dan *ning*” merupakan kata yang sering digunakan dalam tuturan bahasa sunda yang tidak terdapat di dalam bahasa lainnya ataupun dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut biasanya digunakan di akhir kata atau kalimat dalam bahasa sunda, sehingga untuk orang sunda sangat sulit menghilangkan kata-kata tersebut sekalipun itu dalam tuturan formal. Hal tersebutlah yang menjadi faktor terjadinya pencampuran bahasa, yaitu karena tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan.

(3) Campur Kode Kata Ulang Bahasa Indonesia

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode kata ulang bahasa Indonesia di dalam tuturan bahasa sunda. Berikut ini wujud tindak tutur beserta pemaparannya.

Pedagang 1 : *heeh neangan nasi goreng teh udah habis tinggal mie goreng, ah embung mie goreng mah hayang nasi*. (iya nyari nasi goreng gaada udah pada habis tinggal mie goreng. Ah gamau mie goreng mah maunya juga nasi)

Pedagang 2 : *pasti heeh lapar*. (pasti ya laper)

Pedagang 1 : *karunya barudak we aduuh nyari-nyari*. (kasihan anak-anak aja aduuh mencari-cari)

Pedagang 2 : *lamun nyaho mawa nasi nya mbak*. (kalau tau bawa nasi ya mbak)

Pedagang 1 : *heeh nyaeta*. (iya makanya)

Berdasarkan percakapan di atas merupakan wujud campur kode kata ulang bahasa Indonesia di dalam tuturan bahasa sunda antara pedagang 1 dan pedagang 2. Pada percakapan tersebut bahasa yang digunakan dalam tuturannya yaitu menggunakan bahasa sunda dengan mencampurkan bahasa Indonesia di dalamnya. Dalam tuturan pedagang 1 mengatakan “*karunya barudak we aduuh nyari-nyari*”, kata ulang “*nyari-nyari*” merupakan kata tidak baku dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna mencari-cari atau berusaha mencari.

Faktor penyebab campur kode dalam percakapan tersebut yaitu untuk menegaskan pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan pedagang yang menjelaskan pada pembeli dengan menyisipkan kata ulang bahasa Indonesia “nyari-nyari” ke dalam tuturan bahasa sunda. Penutur tersebut menjelaskan kepada mitra tutur mengenai fakta yang ada, dengan cara melakukan campur kode untuk menegaskan pembicaraan.

(4) Campur Kode Kata Ulang Bahasa Sunda

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode kata ulang bahasa sunda di dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut ini wujud tindak tutur beserta pemaparannya.

- Pembeli : Uni ada mangkok coklat garis yang kecil ga? Kaya gini tapi ukurannya lebih kecil
Pedagang : oh gaada teh, pada *geude-geude*, adanya sama kaya gitu ukurannya
Pembeli : oh iya yah susah, aku nyari yang kecilnya
Pedagang : udah lama gaada teh

Berdasarkan penggalan percakapan di atas merupakan wujud adanya campur kode kata ulang bahasa sunda dalam percakapan antara pedagang dan pembeli. Percakapan tersebut termasuk ke dalam konteks interaksi jual beli yang terjadi di los perabotan. Dalam percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksinya, akan tetapi pada tuturan pedagang “oh gaada teh, pada *geude-geude*, adanya sama kaya gitu ukurannya”, tuturan tersebut terdapat kata ulang bahasa sunda “*geude-geude*” yang arti bahasa indonsianya adalah “besar-besar”, sehingga pada tuturan tersebut bercampur bahasa sunda dalam bahasa Indonesia. Jika tuturan tersebut utuh tanpa adanya campur kode, maka tuturannya menjadi “oh gaada teh, pada besar-besar, adanya sama kaya gitu ukurannya”, kata ulang “*geude-geude*” diganti menjadi “besar-besar”.

Faktor penyebab terjadinya pencampuran bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut yaitu untuk menegaskan pembicaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan pedagang yang menjelaskan pada pembeli dengan menyisipkan kata ulang “*geude-geude*” ke dalam bahasa Indonesia. Pedagang tersebut berusaha untuk menjelaskan kepada pembeli mengenai fakta yang ada, dengan cara melakukan campur kode dalam tuturannya.

(5) Campur Kode Frasa Bahasa Indonesia

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode frasa bahasa Indonesia di dalam tuturan bahasa sunda. Berikut ini wujud tindak tutur beserta pemaparannya.

- Pedagang 1 : *eta we atuh ngelus-ngelus kembang we.* (itu aja atuh ngelus ngelus bunga)
Pedagang 2 : *Kamari mah ngagosok, gosokaneun masih banyak keneh.* (kemarin nyetrika, setrikaannya tapi masih banyak)
Pedagang 1 : ngagosok mh males nya teh

Berdasarkan penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya wujud campur kode frasa bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terjadi antara pedagang 1 dan pedagang 1 yang sedang membicarakan kesibukan di rumahnya masing-masing. Awal pembicaraan penutur berbicara dengan bahasa sunda dan mitra tutur pun menjawab dengan menggunakan bahasa sunda, akan tetapi pada saat mitra tutur tersebut menjawab, beliau menggunakan bahasa sunda dengan menyisipkan frasa bahasa Indonesia di dalamnya, yaitu merupakan campur kode. pada kalimat yang diucapkannya yaitu “*kamari mah ngagosok, gosokaneun masih banyak keneh*” (kemarin nyetrika, setrikaannya masih banyak) frasa “*masih banyak*” merupakan frasa bahasa Indonesia, jika tuturan tersebut utuh menggunakan bahasa

sunda tanpa campur kode maka kalimatnya yaitu “*kamari mah ngagosok, gosokaneun tapi seueur keneh*”.

Faktor penyebab pencampuran bahasa dalam percakapan tersebut yaitu terjadi karena faktor mempermudah alur komunikasi. Dalam percakapan tersebut penutur dan mitra tutur berinteraksi dengan menggunakan bahasa sunda, namun untuk memudahkan dalam komunikasinya penutur tersebut mencampurkan bahasa Indonesia dalam tuturannya, hal tersebut karena penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya, bahasa Indonesia dengan bahasa sunda sehingga penyebab pencampuran bahasa dalam tuturan tersebut terjadi karena faktor untuk memudahkan alur komunikasi.

(6) Campur Kode Frasa Bahasa Sunda

Campur kode ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam tindak tutur penutur yang berupa pencampuran kode frasa bahasa sunda di dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut ini wujud tindak tutur berserta pemaparannya.

- Pedagang 1 : ada kunci kirain kunci gudang *asupkeun we* kantong (ada kunci kirain kunci gudang masukin aja ke kantong)
Pedagang 2 : si aa juga pasti di sana ketawa-tawa
Pedagang 3 : hahaha nginep kayanya di sana
Pedagang 2 : hahaha kayanya iya

Berdasarkan penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya wujud campur kode frasa bahasa sunda di dalam tuturan bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terjadi antara pedagang 1, pedagang 2, dan pedagang 3 yang sedang membicarakan orang lain dalam tuturannya atau merumpi. Bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bahasa sunda, namun dalam tuturan pedagang 1 di atas mencampurkan frasa bahasa sunda di dalam tuturan bahasa Indonesia “ada kunci kirain kunci gudang *asupkeun we* kantong”. Frasa “*asupkeun we*” merupakan frasa dalam bahasa sunda yang memiliki arti “masakan saja” dalam bahasa Indonesia.

Faktor penyebab pencampuran bahasa dalam percakapan tersebut yaitu terjadi karena faktor untuk tidak terikat bahasa yang kaku. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan pedagang 1 “ada kunci kirain kunci gudang *asupkeun we* kantong”, tuturan tersebut menyisipkan frasa bahasa sunda “*asupkeun we*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penutur tersebut bermaksud untuk menciptakan komunikasi santai yang tidak terikat bahasa yang kaku, sehingga mencampurkan bahasa sunda dalam tuturannya.

Penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang relevan. (1) Penelitian (Mustikawati, 2015), persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian (Mustikawati, 2015), yaitu, bahwa penelitian ini dengan penelitian (Mustikawati, 2015), sama-sama menganalisis alih kode dan campur kode pedagang dan pembeli di pasar, selain itu juga kedua penelitian ini menganalisis wujud alih kode dan campur kode dengan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak terdapat wujud campur kode idiom dan kalusa. (2) Penelitian (Srihartatik & Mulyani, 2017) . Persamaannya yaitu bahwa pada penelitian keduanya menganalisis alih kode dan campur kode di pasar. Dalam penelitiannya pun membahas analisis wujud alih kode dan campur kode. Sedangkan dalam perbedaannya, pada penelitian ini hanya mendapatkan wujud alih kode antar Bahasa tidak terdapat wujud alih kode antar ragam sedangkan dalam penelitian (Srihartatik & Mulyani, 2017) terdapat wujud alih kode antar ragam. Tidak hanya itu, pada penelitian (Srihartatik & Mulyani, 2017) hanya membahas wujud alih kode dan campur kode saja, tidak menganalisis faktor penyebab alih kode dan campur kode seperti pada penelitian ini. (3) Penelitian (Rulyadi & dkk, 2014) persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama menganalisis wujud alih kode dan campur kode dengan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Sedangkan dalam perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, pada penelitian ini menganalisis di Pasar sedangkan pada

penelitian (Rulyadi & dkk, 2014) objek penelitiannya di sekolah. selain itu, penelitian ini tidak ditemukan alih kode ektern sedangkan dalam penelitian Ruyaldi, dkk terdapat wujud alih kode eksten. Dan pada penelitian ini lebih banyak mendapatkan wujud campur kode dibandingkan dengan penelitian (Rulyadi & dkk, 2014). (4) Penelitian (Fauziah & Dkk, 2019) persamaan pada penelitian keduanya yaitu, menganalisis wujud alih kode dan campur kode. Sedangkan dalam perbedaannya yaitu, pada penelitian ini hanya terdapat wujud alih kode intern dan hanya berupa alih kode antar Bahasa, sedangkan penelitian (Fauziah & Dkk, 2019) terdapat wujud alih kode intern antar bahasa dan antar ragam juga terdapat alih kode ektern. Namun pada analisisnya, penelitian wujud campur kode lebih banyak pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian (Fauziah & Dkk, 2019). Dan pada penelitian Fauziah, dkk (2019) tidak menganalisis faktor penyebab alih kode dan campur kode. (5) Penelitian (Susanto & Sunarsih, 2020). Persamaan pada penelitian keduanya yaitu sama-sama menganalisis wujud alih kode dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada pedagang dan pembeli di pasar. Akan tetapi tidak menganalisis dengan campur kode seperti pada penelitian.

PENUTUP

Masyarakat multibahasa tak terlepas dari kontak bahasa dalam interaksi sosial. Salah satu yang menjadi dampak dari interaksi sosial masyarakat multibahasa adalah alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode sering terjadi di tempat umum salah satunya di pasar tepatnya di Pasar Parungkuda Kab upaten Sukabumi yang menjadi objek penelitian peneliti. Berdasarkan pembahasan tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial pedagang dan pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud alih kode dan campur kode, di antaranya alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa sunda, alih kode bahasa sunda ke Indonesia, campur kode kata tunggal bahasa Indonesia, campur kode kata tunggal bahasa sunda, campur kode kata ulang bahasa Indonesia, campur kode kata ulang bahasa sunda, campur kode frasa bahasa Indonesia, dan campur kode frasa bahasa sunda. Dan terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, di antaranya yaitu faktor mitra tutur, faktor penutur, faktor mempermudah alur komunikasi, faktor tidak adanya kata yang tepat untuk bahasa yang digunakan, faktor untuk menegaskan pembicaraan, faktor menghindari kata yang kasar dalam bahasa sunda, dan faktor agar tidak terikat bahasa yang kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Linguistik*. PT Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Person Education, Inc.
- Dewantara, A. K. (2015). *Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B*. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Fauziah, A., & Dkk. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 80–90. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1334>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), (23-32). <http://journal.umpo.co.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Rulyadi, & dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), (27-39). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Soewito. (1983). *Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Hanary offset.
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*, 1(2), (33-40). <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/784>



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: 2614--4743

- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), (179-188).
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1985/0>
- Wijana, I. D. P. (2010). *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.